



## Faktor Produksi Usahatani Lada Putih (*Piper nigrum L.*) Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas

Rosiana Selvi<sup>1\*</sup>, Wiwiek Andajani<sup>1</sup>, Eko Yuliarsha Sidhi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri, Indonesia

\*Korespondensi: [rosianaselvi44@gmail.com](mailto:rosianaselvi44@gmail.com)

Diterima 21 Desember 2022/ Direvisi 30 Desember 2022/ Disetujui 08 Januari 2023

### ABSTRAK

Tanaman lada di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Bagian Barat yang masuk dalam jenis tanaman perkebunan dengan hasil tanaman terbesar nomor 6 setelah tanaman perkebunan lainnya. Beberapa kendala yang dihadapi oleh petani lada diantaranya investasi yang diperlukan besar, masa tunggu panen yang lama, iklim, harga jual fluktuatif, tenaga kerja sulit didapat, serta pembatasan pupuk subsidi. Hal ini dapat menyebabkan petani lada akan beralih ke komoditas lain jika tidak dilakukan penghitungan analisis finansialnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui usahatani, kelayakan usahatani serta faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani lada putih. Responden yang digunakan sebanyak 30 petani yang ditentukan dengan memberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Data dikumpulkan dengan dua cara yakni wawancara dan juga kuisioner yang di sebar kepada responden. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung biaya total, penerimaan, dan pendapatan, kelayakan usaha, serta uji statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total biaya produksi Rp52.285.255 pada produksi sebanyak 1.457 per ha yang harga per kg di harga Rp68.000, maka di peroleh pendapatan dengan besaran nilainya Rp46.790.745 per ha. Hasil perhitungan R/C ratio pada angka 1,89 > 1 menunjukkan hasil usaha tani pada Desa Nibung tergolong menguntungkan. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, variabel independen (benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan luas lahan) menentukan jumlah produksi lada putih sebesar 64,7%. Secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap produksi lada putih karena F hitung (8,781) lebih besar daripada F tabel (2,56) dengan signifikansi 0,05. Faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi lada putih adalah pupuk, obat-obatan, dan luas lahan.

**Kata kunci :** Faktor produksi; Lada putih; Usahatani

### ABSTRACT

Pepper plants in Sambas Regency, West Kalimantan Province, are included in the type of plantation crops ranked the sixth largest crop yield. Some obstacles pepper farmers face are the significant investment required, the long waiting period for the harvest, climate change, fluctuating selling prices, hard-to-find labour, and restrictions on subsidized fertilizers. Those obstacles affect pepper farmers to switch to other commodities recently. Financially, this study aimed to determine farming feasibility and production factors influencing pepper farming. Thirty farmers in the area were given equal opportunities to be selected as research respondents. Data were collected in two ways: interviews and questionnaires distributed to respondents. Data analysis was carried out quantitatively by calculating total costs, revenue, income, business feasibility, and statistical tests. The analysis showed that the total production cost of IDR52,285,255 was gained from 1,457 kg per hectare production. The price per kg was IDR68,000, which resulted in an income of IDR46,790,745 per hectare. R/C analysis of 1.89 indicated farming feasibility and profitability. Based on the results of multiple regression analysis, the independent variables (seeds, fertilizers, pesticides, labour, and land area) determined the amount of pepper production for 64.7%. Simultaneously, those independent variables significantly affected pepper production. Production factors significantly influenced production were fertilizers, pesticides, and land area

**Keywords:** Farming; Pepper; Production factors

## PENDAHULUAN

Lada merupakan Raja di Komoditas rempah-rempah. Tanaman lada (*Piper nigrum* L.) juga merupakan komoditas penting untuk masyarakat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan total produksi tanaman lada yang berjumlah 69.087 ton atau dengan total nilai USD 221 Juta (BPS, 2019). Peta persebaran daerah yang menghasilkan tanaman lada yakni ada pada 25 Provinsi di Indonesia. Dari ke 25 provinsi tersebut yang paling banyak menghasilkan tanaman lada yakni ada pada Provinsi Kalimantan (Barat dan Timur), Lampung dan Sumatera Selatan (Rostiana, *et. al.*, 2017).

Melimpahnya produksi tanaman lada di Indonesia menjadikan tanaman ini Komoditas Ekspor bahan mentah utama, hal ini tak lain karena hasil dari buah tanaman lada "*black pepper*" (*Piper nigrum* Linn) dapat di manfaatkan sebagai bahan campuran dalam membuat cita rasa makanan lebih terasa lezat. Meskipun tanaman ini tidak asli berasal dari Indonesia, tetapi tanaman ini berperan besar dalam meningkatkan perekonomian dalam skala nasional (Maryadi, *et. al.*, 2016).

Sebelum masuk pada era 90'an, Dominasi negara-negara penghasil tanaman lada yakni Brasil, Malaysia, India, dan Indonesia. Namun setelah tahun 1990, Vietnam sebagai negara pada bagian asia tenggara muncul sebagai salah satu negara penghasil tanamana lada yang di ekspor di berbagai negara.

Nilai Ekspor yang ada di Indonesia mencapai puncaknya di tahun 2000 dengan nilai ekspor terbesar pada jumlah tanaman lada 67.000 ton atau senilai 231,8 juta USD, lalu secara berkala

mengalami penurunan, dan pada tahun 2008, ekspor Indonesia mengalami kenaikan Kembali dengan volume ekspor 52.400 ton pada tahun 2008 (Zulkarnain & Ranchianowarganegara, 2020). Namun kenaikan ekspor di Indonesia tersebut masih tidak sebanding dengan ekspor tanaman lada negara Vietnam. volume ekspor tanaman lada di vietnam menyentuh angka rata-rata pada 89.980 ton/tahun (Mahdi, *et. al.*, 2021).

Pada Umumnya, Usaha tanaman lada yang mayoritas sudah masuk dalam bentuk usaha perkebunan rakyat di Indonesia di aplikasikan pada lahan yang sempit dan dengan tingkat permodalan dengan nilai nminal yang tergolong rendah (Panggabean, *et. al.*, 2016). Keterbatasan tersebut berakibat pada stagnannya perkembangan baik dari perluasan lahan dan perkembangan teknologi khususnya dalam bidang penanganan pasca panen hasil tanaman lada. Semua permasalahan ini sudah lama terjadi meskipun tanaman lada sudah lama menjadi komoditas tanaman lada sudah ada di Indonesia (Bahtera, *et. al.*, 2021).

Upaya peningkatan hasil produksi tanaman lada dapat dilakukan dengan memahami factor-faktor yang memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembang dari tanaman lada seperti karakteristik tanaman lada yang tumbuh di daerah tropis akan perlakuan dan seluruh factor tumbuhnya wajib diperhatikan untuk hasil produksi yang maksimal (Nurllah, 2019). Salah satu daerah yang menghasilkan Tanaman lada terbesar adalah di provinsi Kalimantan Barat yang merupakan produksi terbesar tanaman perkebunan nomor 6 setelah karet, kelapa, kopi, kakao dan kelapa sawit (Fitrah, 2013). Dalam budidaya lada di Kabupaten Sambas, beberapa kendala yang

dihadapai oleh petani yaitu investasi yang diperlukan besar, masa tunggu panen yang lama, iklim, dan harga jual. Masa tunggu yang diperlukan dari awal tanam sampai panen sekitar 2–3 tahun. Padahal petani hanya memiliki lahan yang ditanami lada saja sehingga harus memiliki modal yang besar hingga menunggu masa panen. Jika modal yang dikeluarkan oleh petani tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan, maka petani akan mengalami kerugian (Yazmi, *et. al.*, 2017).

Selain itu, tenaga kerja yang semakin sulit didapat serta pupuk subsidi yang dibatasi juga menjadi kendala dalam budidaya lada (Wardiman, 2022). Berdasarkan permasalahan yang kompleks tersebut adalah latar belakang peneliti untuk menganalisis lebih dalam tentang usahatani lada putih, kelayakan usaha budidaya lada putih dan faktor-faktor apa saja yang memberikan pengaruh pada usahatani di komoditas tanaman lada putih.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk tahu usahatani lada putih, kelayakan usahatannya, dan faktor-faktor apa saja yang memberikan pengaruh pada usahatani di komoditas tanaman lada putih.

## **BAHAN DAN METODE**

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di desa Nibung, Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Lokasi ini dipilih karena Desa Nibung adalah salah satu Desa yang menjadi pusat penghasil lada putih terbesar dengan daya dukung yang memadai dalam pengembangan usahatani lada putih kedepannya.

Jumlah populasi di Desa Nibung Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas sebesar 128 petani lada. Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang petani dengan teknik simple random sampling (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara serta menyebarkan koesioner kepada responden. Data dianalisis menggunakan analisis deksriptif kuantitatif

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Analisis Usahatani Lada Putih

#### 1. Analisis Biaya

Biaya usahatani adalah total biaya yang di gunakan pada periode satu kali musim tanam (MT), biaya usahatani ini meliputi biaya tetap dan juga biaya variabel. Biaya tetap pada usahatani antara lain meliputi biaya sewa lahan, pajak, biaya sarana-prasarana, alat-alat pertanian (penyusutan) dan lainnya. Lalu biaya variabel meliputi biaya yang dikeluarkam untuk nutrisi tanaman baik pupuk dan obat tanaman, benih, ongkos kerja, irigasi dan lain-lainnya. Seluruh biaya usahatani lada putih akan di paparkan pada tabel 1

Pada tabel 1 menunjukkan angka tota biaya yang ada dalam usahatani lada putih sebesar Rp52.285.255 per ha. Biaya ini relatif lebih besar dibandingkan dengan total biaya usahatani lada yang ada di Desa Sanglepongan sebesar Rp8.818.302 per ha (Sawija, 2021) dan total biaya usahatani lada hitam dengan sistem pangkas di Lampung sebesar Rp10.131.339 per ha (Zahara, *et. al.*, 2016).

Tabel 1. Total Biaya Usahatani Lada putih di Desa Nibung (per ha).

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Variabel	13.538.051
	a. Biaya Benih	3.861.559
	b. Biaya Pupuk	5.652.554
	c. Biaya Obat-Obatan	237.648
	d. Biaya tenaga Kerja	3.786.290
2	Biaya Tetap	38.747.204
	a. Pajak	100.967
	b. Penyusutan Alat-Alat	38.646.237
<b>Total Biaya Produksi</b>		52.285.255
<b>Penerimaan</b>		99.076.000
<b>Pendapatan</b>		46.790.745
<b>R/C ratio</b>		1,89

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

## 2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh petani sebelum dikurangi dengan biaya produksi. Berdasarkan Analisis peneliti, rata-rata produksi lada putih per hektar adalah mencapai angka 1.457 Kg dengan harga dilokasi penelitian sebesar Rp68.000 per Kg sehingga pada satu kali musim tanam total penerimaan yang ada pada angka Rp99.076.000 (Tabel 1). Penerimaan lada putih pada penelitian ini lebih besar dibanding dengan penerimaan lada hitam di Lampung hanya Rp24.111.362 (Zahara, *et. al.*, 2016).

## 3. Analisis Pendapatan

Penerimaan dari sebuah usahatani yang dikurangi dengan biaya produksi akan menghasilkan Total pendapatan. Di Desa Nibung pendapatan yang ada pada usahatani lada berkisar rata-rata per ha Rp46.790.745 dalam satu musim panen. Pendapatan ini lebih besar dibanding dengan pendapatan lada hitam di Lampung yang hanya Rp13.980.023 (Zahara, *et. al.*, 2016).

## Analisis Kelayakan

R/C ratio usahatani lada putih sebesar 1,89. Maka dapat diketahui bahwa usahatani lada putih di Desa Nibung masuk dalam kategori usaha yang layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio yang menunjukkan angka lebih dari satu bisa diartikan usaha tersebut masuk dalam kategori layak untuk diusahakan.

Sejalan dengan penelitian Maryadi, *et. al.* (2016), menyebutkan bahwa usahatani lada putih yang ada di daerah Kab. Bangka bagian Tengah masuk dalam kategori menguntungkan dengan nilai R/C ratio pada angka 1,8. Arti dari hasil R/C ratio tersebut yakni pada tiap pengeluaran biaya sebesar Rp1 maka di dapatkan hasil penerimaan sebesar Rp1,8.

## Analisis Faktor Produksi

### 1. Analisis Regresi Berganda

Guna mengetahui hubungan antar dua variabel yakni baik independen (x) dan dependen (Y), maka digunakan analisis Regresi berganda. Variabel independen yang akan di analisis yakni benih ( $x_1$ ), pupuk ( $x_2$ ), obat-obatan ( $x_3$ ), tenaga kerja ( $x_4$ ) dan luas lahan ( $x_5$ ),

lalu variabel dependen di penelitian ini adalah produksi (Y). Hasil analisis regresi usahatani lada putih

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Usahatani Lada Putih

<b>Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)</b>	0,65	
<b>F hitung</b>	8,78	
<b>Variabel bebas:</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t-value</b>
A konstan	285,814	6,049
B x <sub>1</sub>	0,000	-1,024
Cx <sub>2</sub>	0,001	0,036
Dx <sub>3</sub>	0,001	0,026
E x <sub>4</sub>	0,001	-0,862
Fx <sub>5</sub>	1635,001	0,045
<b>Persamaan regresi</b>	Y = 285,214 + 0,00x <sub>1</sub> + 0,001x <sub>2</sub> + 0,001x <sub>3</sub> + (-0,001)x <sub>4</sub> + (-1635,001)x <sub>5</sub>	

Sumber: data diolah, 2021

Keterangan:

- x<sub>1</sub> : benih
- x<sub>2</sub> : pupuk
- x<sub>3</sub> : obat-obatan
- x<sub>4</sub> : tenaga kerja
- x<sub>5</sub> : luas lahan (ha)
- signifikansi : 0,05.

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah 0,647. arti dari angka tersebut adalah setiap variabel independen memberikan kontribusi dalam penentuan jumlah produksi tanaman lada putih sebesar 64,7%, sedangkan 35,3% ditentukan oleh variabel lainnya selain variabel independen.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sig < α 0,05 atau nilai F hitung 8,781 lebih besar dari F tabel 5% yaitu 2,56, angka tersebut menunjukkan terdapat secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel independen terhadap variabel dependen yang dalam hal ini adalah Produksi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 285,814 maka angka tersebut menunjukkan variabel independen bernilai nol (0) atau petani lada putih tidak menggunakan variabel independen (x) maka variabel dependen (produksi rata-rata per panen) sebanyak

284,814 kg dengan asumsi variabel diluar x<sub>1</sub>, x<sub>2</sub>, x<sub>3</sub>, x<sub>4</sub> dan x<sub>5</sub> konstan atau tidak berubah, atau jika variabel x<sub>1</sub>, x<sub>2</sub>, x<sub>3</sub>, x<sub>4</sub> dan x<sub>5</sub> bernilai nol (0) maka estimasi produksi lada putih sebanyak 285,814 kg.

Pada tabel 2, secara statistic menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel indepen yang berpengaruh secara terhadap variabel dependen antara lain pupuk (0,036), obat-obatan (0,026), dan luas lahan (0,045). 3 variabel tersebut mempunyai pengaruh karena nilai sginifikansinya lebih kecil daripada nilai alpa (0,05). Hal ini didukung oleh penelitian Fatma, *et. al.* (2020) yang menyebutkan bahwa produksi lada putih dipengaruhi oleh luas lahan, pestisida, pupuk urea, dan tenaga kerja.

## KESIMPULAN

Biaya produksi usahatani lada putih sebesar Rp52.285.255 dengan penerimaan Rp99.076.000 sehingga

menghasilkan pendapatan Rp46.790.745. usahatani lada putih kategori usaha yang layak untuk diusahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,89. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi lada putih adalah pupuk, obat-obatan, dan luas lahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahtera, N. I., Atmaja, E. J. J., & Hayati, L. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani Lada dalam Penerapan Praktik Pertanian yang Baik. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i2.7201>
- BPS, S. I. (2019). Statistik Indonesia. *Statistik Indonesia 2019 (Indonesian Statistics)*.
- Fatma, Hikmah, N., & Usman. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi lada di Desa Kongkomos Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Agrotech*, 10(1), 35–40.
- Fitrah, H. (2013). Analisis Pemasaran Agribisnis Lada (Piper Nigrum L) Di Desa Mangkauk Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 38(3), 28–32. <https://doi.org/10.31602/zmip.v38i3.17>
- Mahdi, N., & Suprehatin, S. (2021). Posisi Pasar Lada Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 595–605. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.26>
- Maryadi, M., Sutandi, A., & Agusta, I. (2016). Analisis Usaha Tani Lada Dan Arahannya Pengembangannya Di Kabupaten Bangka Tengah. *Tataloka*, 18(2), 76. <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.2.76-84>
- Nurillah, I. (2019). Pengaruh Perubahan Harga Lada Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. *Mimbar AGRIBISNIS Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 224–234.
- Panggabean, M. T., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2016). Persepsi Petani Lada terhadap Diseminasi Teknologi Usahatani Lada di Bangka Belitung. *Jurnal Penyuluhan*. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11321>
- Rostiana, O., Manohara, D., & Ruhnayat, A. (2017). Karakteristik Produksi Dan Mutu Lada Lokal Kalimantan TIMUR Characteristics of Production and Quality of East Kalimantan Black Pepper. *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat*, 28(2), 113–126.
- Sawija. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Lada (Piper nigrum L.) di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. ALFABETA, cv.

Wardiman. (2022). *Determinan yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Lada Putih di Desa Buntu Barana Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Yazmi, Suyatno, A., & Imelda. (2017). Analisis Finansial Usahatani Lada Putih (*Piper Nigrum Linn*) di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 6(2).

Zahara, Rangkuti, M. S., & Asnawi, R. (2016). *Analisis Komparasi Usahatani Lada dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Lada Hitam di Lampung*.

Zulkarnain, Z., & Ranchianowarganegara, M. G. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Pada Tanaman Lada di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(1), 38. <https://doi.org/10.25181/jppt.v20i1.1223>